Sanjana
Jurnal Perbankan Syariah dan Ekonomi Syariah
e-ISSN : 2723-5289
Vol. 08 No. 02, (April: 2026)

Pengaruh BI Rate, Inflasi, NPF, BOPO, dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Periode 2019-2024

Marshella Sukma Kirana[1], Any Eliza[2], Rosydalina Putri[3]

[1,2] UIN Raden Intan Lampung, Jl. Letnan Kolonel H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, 35131,
Email: marshellasukma44@gmail.com [1], anyeliza@radenintan.ac.id [2], rosydalina.putri@radenintan.ac.id [3],

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh BI Rate, inflasi, Non Performing Financing (NPF), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa data agregat industri bulanan BPRS di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial BI Rate dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sementara itu, NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, dan FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap ROA. Temuan ini menunjukkan bahwa profitabilitas BPRS lebih dipengaruhi oleh faktor internal seperti efisiensi operasional, kualitas pembiayaan, dan optimalisasi fungsi intermediasi dibandingkan faktor eksternal.

Kata Kunci: BI Rtae, Inflasi, NPF, BOPO, FDR, ROA, Profitabilitas BPRS

PENDAHULUAN

Di Indonesia, pengaturan terkait Perbankan Syariah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Bank syariah berfungsi sebagai entitas keuangan yang mengelola operasinya berdasarkan dengan prinsip-prinsip syariah. Prinsip-prinsip tersebut mencakup pembatasan terhadap riba, *gharar*, dan *maysir*, sekaligus mempromosikan praktik transaksi yang bersifat adil dan saling memberikan manfaat (Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, 2008). Pendekatan ini selaras dengan ajaran Allah SWT. dalam Q.S Al-Baqarah ayat 275. Ayat tersebut menegaskan larangan praktik riba serta perbedaannya dengan jual beli. Islam menghalalkan jual beli karena transaksi ini didasarkan pada usaha kedua belah pihak, memberikan manfaat yang adil, serta mengandung risiko keuntungan dan kerugian.

Dalam sistem Perbankan Syariah, lembaga perbankan terbagi menjadi Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan rayat Syariah (BPRS) (POJK, 2020). BPRS merupakan bank yang beroperasi berdasarkan dengan prinsip syariah, dengan ruang lingkup kegiatan yang terbatas dan tidak melayani lalu lintas pembayaran. BPRS berfokus pada penyaluran pembiayaan kepada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah, terutama di wilayah pedesaan dan kabupaten, guna memperluas akses pembiayaan masyarakat (Meriyati, 2021).

Sejalan dengan perannya yang strategis dalam mendukung pembiayaan pada sektor rill, jumlah dan kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia menunjukkan perkembangan yang dinamis dalam beberapa tahun terakhir. Rentang waktu 2019-2024 menjadi periode yang signifikan karena mencakup kondisi sebelum terjadinya pandemi, masa pandemi COVID-19, serta tahap pemulihan ekonomi. Selanjutnya, penulis sajikan data mengenai perkembangan jumlah BPRS di Indonesia selama 2019-2024:

Gambar 1.



Sumber: ojk.go.id

Berdasarkan data tersebut, perkembangan jumlah BPRS dan jaringan kantornya di Indonesia selama periode 2019-2024 menunjukkan pola yang berbeda. Jumlah BPRS meningkat dari 164 unit pada tahun 2019 menjadi 174 unit pada tahun 2024, sementara jumlah kantor mengalami fluktuasi, yaitu meningkat hingga 659 kantor pada tahun 2021 sebelum menurun menjadi 521 kantor pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah lembaga BPRS bertambah, jaringan kantor justru mengalami penyusutan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini tentunya mengindikasikan adanya penyesuaian strategi operasional, termasuk efisiensi dan transformasi digital layanan perbankan syariah (Nasution et al., 2023).

Seiring dengan dinamika tersebut, kajian terhadap profitabilitas perbankan menjadi penting untuk menilai tingkat keberhasilan lembaga dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Profitabilitas perbankan umumnya tercermin dari kemampuannya dalam menghasilkan laba, yang menjadi indicator keberlanjutan dan kinerja suatu lembaga (Nuryana, 2022). Selanjutnya, penulis sajikan data tahunan mengenai perkembangan variabel eksternal dan internal BPRS di Indonesia selama periode 2019–2024.

Table 1.
Perbandingan Rasio Keuangan BPRS di Indonesia 2019-2024

Tahun	BI Rate	Inflasi	NPF	BOPO	FDR	ROA
2019	5,00%	2,72%	7,05%	84,12%	113,59%	2,61%
2020	3,75 %	1,68%	7,24%	87,62%	108,78%	2,01%
2021	3,50 %	1,87%	6,95%	87,62%	103,38%	1,73%

2022	5,50 %	5,51%	5,91%	86,02%	107,45%	1,92%
2023	6,00 %	2,61%	6,49%	85,79%	111,50%	2,05%
2024	6,00 %	1,57%	7,75%	90,61%	112,73%	1,51%

Sumber: Data sekunder diolah dari laporan publik BI ,OJK, dan publikasi Statistik Perbankan Syariah Indonesia, periode 2019-2024.

Data tersebut memperlihatkan adanya kondisi yang patut menjadi perhatian terkait tingkat profitabilitas BPRS yang tercermin melalui *Return on Assets* (ROA) selama periode 2019–2024. ROA menurun dari 2,61% pada tahun 2019 menjadi 1,51% pada tahun 2024, yang mengindikasikan melemahnya kemampuan BPRS dalam menghasilkan laba. Penurunan ini terjadi meskipun kondisi makroekonomi sempat relatif kondusif, seperti penurunan BI Rate hingga 3,50% pada tahun 2021 dan tingkat inflasi yang rendah pada periode 2020–2021. Secara teoritis, kondisi tersebut seharusnya dapat mendorong peningkatan pembiayaan dan profitabilitas perbankan (Destiani & Setiawan, 2023). Namun demikian, tekanan dari faktor internal, seperti meningkatnya rasio *Non-Performing Financing* (NPF) hingga 7,75% pada tahun 2024, kenaikan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) hingga 90,61%, serta *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang konsisten berada di atas 100%, menunjukkan tingginya risiko pembiayaan, rendahnya efisiensi operasional, dan potensi risiko likuiditas yang pada akhirnya menekan ROA BPRS.

Dinamika data yang ditampilan tersebut menunjukkan bahwa faktor eksternal (BI Rate dan Inflasi) memiliki peran penting dalam mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) BPRS di Indonesia. Kebijakan suku bunga acuan (BI Rate) berpengaruh terhadap profitabiltas melalui perubahan biaya dana, margin pembiayaan, serta tingkat likuiditas perbankan, dimana kenaikan BI Rate cenderung menekan margin keuntungan, sedangkan penurunannya dapat mendorong pertumbuhan pembiayaan dengan potensi peningkatan resiko pembiayaan bermasalah (Sabelia & Sufina, 2023). Selain itu, inflasi juga turut mempengaruhi kinerja profitabilitas BPRS. Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga yang terjadi secara terus menerus dalam suatu perekonomian (Karnila Ali, Dick Ratna Sari, 2019). inflasi yang rendah mencerminkan stabilitas harga dan terjaganya daya beli maysarakat yang dapat mendorong peningkatan aktivitas ekonomi dan permintaan pembiayaan. Sebaliknya, inflasi yang tinggi tentunya berpotensi menurunkan minat masyarakat dan pelaku usaha dalam memanfaatkan pembiayaan, sehingga berdampak negatif terhadap profitabilitas perbankan (Rofiqoh & Hendra K, 2025).

Selain dipengaruhi oleh faktor eksternal, tingkat profitabilitas BPRS juga sangat bergantung pada faktor internal perbankan, diantaranya adalah rasio *Non-Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Ketiga indikator tersebut mencerminkan kualitas pembiayaan, tingkat efisiensi pengelolaan biaya operasional, serta kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang berhasil dihimpun. Rasio NPF yang tinggi menunjukkan meningkatnya pembiayaan bermasalah yang berpotensi menekan pendapatan serta

meningkatkan kebutuhan pencadangan (Jatmiko, 2021). Besar kecilnya *non performing financing* menjadi indicator bank dalam menentukan tingkat keberhasilan dan kegagalan bank dalam mengelola usahanya (Yulianti et al., 2025). Sementara itu, BOPO yang tinggi mengindikasikan rendahnya efisiensi operasional bank (Wiwid Mufitasari & Almira Santi Samasta, 2025). Di sisi lain, tingkat FDR yang tidak berada pada kondisi yang optimal dapat berdampak negatif, karena FDR yang terlalu rendah mencerminkan belum optimalnya pemanfaatan dana, sedangkan FDR yang terlalu tinggi dapat berpotensi menimbulkan risiko likuiditas yang tentunya dapat menghambat pertumbuhan laba (Sina & Saefurrohman, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pengaruh faktor internal dan eksternal Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) terhadap *Return on Assets* (ROA), namun hasilnya masih menunjukkan ketidakkonsistenan. (Hardiyanti, 2019) menemukan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas BPRS, sementara inflasi, BI Rate, dan BOPO tidak signifikan. (Syah, 2018) menunjukkan bahwa NPF dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan inflasi dan BI Rate tidak berpengaruh signifikan. Sementara itu, (Nurhasanah, 2024) menemukan bahwa dalam jangka panjang FDR dan NPF, berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO, inflasi, dan suku bunga berpengaruh positif signifikan, meskipun seluruh variabel tidak signifikan dalam jangka pendek. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap profitabilitas BPRS masih belum konsisten dan masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi, terutama dengan melihat variabel-variabel tersebut secara simultan dalam periode waktu yang lebih relevan dengan dinamika ekonomi terkini.

Berdasarkan celah tersebut, kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada pengujian pengaruh faktor eksternal (BI Rate dan inflasi) dan faktor internal (NPF, BOPO, dan FDR) secara bersamaan terhadap profitabilitas BPRS, dengan menggunakan periode data 2019–2024 yang mencerminkan dinamika ekonomi yang berbeda-beda. Penelitian ini tidak hanya melihat hubungan antar variabel secara parsial, tetapi mencoba memahami bagaimana kombinasi kondisi makroekonomi dan kinerja internal bank secara bersama-sama memengaruhi kemampuan BPRS dalam menghasilkan laba.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh BI Rate, inflasi, NPF, BOPO, dan FDR terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia selama periode 2019–2024, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas BPRS serta menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola BPRS dalam meningkatkan kinerja keuangannya.

KAJIAN TEORI

1. *Financial Intermediary Theory* (Teori Intermediasi Keuangan)

Teori intermediasi keuangan merupakan teori yang menjelaskan bahwa lembaga keuangan, termasuk bank, berfungsi sebagai perantara (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus spending unit*) dan pihak yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*) (Ronaldo & Suhendra, 2017). Pokok utama dari teori intermediasi keuangan ini menekankan bahwa semakin efektif bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya, maka semakin besar pula potensi peningkatan profitabilitas yang dapat dicapai (Anggun Cisasmi, 2020). Dalam penelitian ini, peran intermediasi diukur melalui rasio FDR, yang menggambarkan kemampuan BPRS dalam menyalurkan dana pihak ketiga menjadi pembiayaan yang produktif.

Efisiensi intermediasi juga dipengaruhi oleh rasio BOPO, di mana nilai BOPO yang rendah menunjukkan pengelolaan biaya yang efisien dan berdampak positif terhadap laba. Di sisi lain, NPF mencerminkan risiko pembiayaan yang dapat menghambat fungsi intermediasi bank. Faktor eksternal seperti BI Rate dan inflasi turut berpengaruh, karena kenaikan BI Rate dapat mengurangi permintaan pembiayaan, sedangkan inflasi yang tinggi dapat melemahkan daya beli dan kemampuan bayar nasabah. Oleh karena itu, teori intermediasi keuangan ini menjadi dasar konseptual yang relevan dalam menjelaskan hubungan antara faktor internal dan eksternal terhadap profitabilitas BPRS di Indonesia.

2. *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

Teori sinyal (*Signaling Theory*) dikemukakan pertama kali oleh *Michael Spence* pada tahun 1974. Dalam konteks keuangan, teori ini menyatakan bahwa manajemen lembaga keuangan memiliki pengetahuan yang lebih mendalam mengenai kondisi internal perusahaan dibandingkan pihak eksternal seperti investor, regulator, maupun nasabah. Oleh karena itu, manajemen menyampaikan sinyal melalui laporan keuangan dan berbagai indikator kinerja keuangan untuk menggambarkan prospek serta tingkat kesehatan lembaga yang dikelolanya (Amin Widjaja Tunggal, 2010).

Teori sinyal menegaskan bahwa setiap informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan maupun indikator keuangan tertentu dapat dipersepsikan oleh pihak eksternal sebagai sinyal positif atau negatif mengenai kondisi perusahaan (Binus Accounting, 2021). Dalam konteks penelitian ini, variabel BI Rate, Inflasi, NPF, BOPO dan FDR berfungsi sebagai sinyal yang mencerminkan kondisi internal dan eksternal BPRS terhadap tingkat profitabilitas (ROA). Penurunan nilai NPF dan BOPO memberikan sinyal positif apabila bank mampu mengelola risiko pembiayaan serta menjaga efisiensi operasional dengan baik, sehingga akan dapat meningkatkan kepercayaan nasabah dan kinerja profitabilitas. Sebaliknya, jika terjadi kenaikan BI Rate dan inflasi maka tentunya akan memberikan sinyal negatif, karena menunjukkan adanya tekanan ekonomi yang dapat mengurangi kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

3. Profitabilitas Bank

Profitabilitas bank pada dasarnya menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dikelolanya. Dalam penelitian perbankan, indikator yang paling sering digunakan adalah *Return on Assets* (ROA) karena rasio ini menggambarkan seberapa efektif manajemen memanfaatkan aset untuk menciptakan keuntungan (Rifka Alkhilyatul, 2024). ROA adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengoptimalkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan (laba bersih) (Abral, 2023).

Pada BPRS, ROA digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja BPRS yang pada dasarnya tidak menyediakan layanan lalu lintas pembayaran, sehingga pendapatan utamanya sangat ditentukan oleh keberhasilan penyaluran pembiayaan serta kemampuannya dalam menjaga efisiensi operasional (Wahyudi et al., 2021). Tingkat ROA yang stabil menunjukkan bahwa BPRS mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik. Sebaliknya, jika ROA BPRS tidak stabil hal tersebut akan menjadi sinyal negatif bagi para investor dan nasabah.

4. BI Rate

BI Rate (yang kini dikenal sebagai BI 7-*Day Reverse Repo Rate*) merupakan suku bunga acuan yang digunakan sebagai instrumen kebijakan moneter oleh Bank Indonesia (BI, 2020). Meski BPRS beroperasi tanpa sistem bunga, fluktuasi BI Rate tetap memberikan tekanan secara tidak langsung melalui mekanisme kompetisi dan biaya dana. Ketika BI Rate naik, perbankan konvensional cenderung menaikkan bunga simpanan, yang memaksa BPRS untuk ikut menyesuaikan tingkat bagi hasil agar nasabah tidak berpindah (*displaced commercial risk*). Hal ini tentunya akan berisiko mempersempit margin keuntungan jika pendapatan dari pembiayaan tidak ikut naik secara proporsional.

5. Inflasi

Menurut teori makroekonomi Keynes, inflasi dipandang sebagai bagian dari dinamika perekonomian yang lebih luas. Teori ini menjelaskan bahwa inflasi muncul ketika keinginan masyarakat untuk memperoleh barang dan jasa melampaui kapasitas riil ekonomi dalam memenuhinya. Dalam pandangan tersebut, inflasi terjadi karena adanya persaingan antarkelompok dalam masyarakat untuk memperoleh porsi pendapatan atau sumber daya yang lebih besar dari biasanya. Persaingan ini kemudian menimbulkan kondisi ketika permintaan terus berada di atas kemampuan penawaran, sehingga mendorong kenaikan harga secara umum (Boediono, 2001).

Ketika harga barang dan jasa naik karena inflasi, tentu akan mengurangi kemampuan daya beli masyarakat, sehingga memengaruhi kapasitas nasabah dalam membayar angsuran pembiayaan maupun menabung. Di saat yang sama, inflasi yang tinggi juga mendorong naiknya biaya operasional bank (Tirta & Rosyidah, 2023b). Dan apabila inflasi tidak terkendali, maka akan dapat menekan tingkat keuntungan bank karena meningkatnya risiko pembiayaan bermasalah dari sektor riil.

6. NPF (*Non Performing Financing*)

Pada perbankan syariah NPF merefleksikan tingkat pembiayaan bermasalah yang timbul ketika nasabah tidak mampu memenuhi kewajiban sesuai akad. NPF bukan hanya indikator kualitas aset, tetapi juga cerminan bagaimana bank mengelola risiko pembiayaan dalam menjalankan fungsi intermediasi (Kuswahariani et al., 2020). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tingkat *Non Performing Financing* (NPF) meningkat, tetapi peningkatan tersebut bukan semata akibat buruknya kinerja bank. Kenaikan NPF terjadi karena bank mengambil keputusan pembiayaan yang memberikan imbal hasil lebih tinggi, di mana hal ini merupakan wujud dari adanya *trade-off* antara risiko dan return dalam aktivitas pembiayaan.

Trade-off Risk and Return ini menjelaskan bahwa untuk mendapatkan potensi keuntungan yang lebih besar, lembaga keuangan sering kali harus menerima risiko yang lebih tinggi pula, termasuk risiko pembiayaan bermasalah seperti NPF yang meningkat (Nur Izza & Putri, 2024). Keterkaitan ini juga sejalan dengan teori manajemen risiko, yang menekankan bahwa risiko tidak dihilangkan, tetapi dikelola agar tetap berada pada batas yang dapat diterima. Selama bank memiliki proses seleksi, pengawasan, dan pencadangan yang memadai, maka NPF yang meningkat masih dapat dipandang sebagai risiko terukur dari strategi pembiayaan yang berorientasi pada profitabilitas (Selim, 2019).

7. BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional)

BOPO merupakan rasio yang digunakan oleh perbankan untuk membandingkan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional (Oktaviani & Mai, 2022). Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efisien bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya serta sejauh mana bank mampu mengelola operasinya secara efektif. Semakin rendah rasio BOPO, semakin baik kemampuan bank dalam mengendalikan biaya sehingga peluang memperoleh laba menjadi lebih besar (Rosita et al., 2025).

Menurut OJK, nilai BOPO di bawah 100% tetap menunjukkan kondisi operasional yang efisien karena pendapatan operasional masih mampu menutup biaya operasional. Namun, ketika rasio meningkat hingga mendekati 100%**,** hal ini menandakan bahwa ruang efisiensi semakin menyempit dan bank berada pada batas yang rentan terhadap inefisiensi (OJK, 2019), Dalam perspektif fungsi intermediasi dan manajemen risiko pada BPRS, kenaikan BOPO tersebut tidak selalu mencerminkan pemborosan biaya, melainkan dapat menjadi konsekuensi dari meningkatnya biaya monitoring pembiayaan mikro, penguatan pengendalian risiko, serta beban operasional pada fase pengembangan usaha. Dengan demikian, secara teoritis, kondisi ini menggambarkan *trade-off* antara efisiensi biaya dan kehati-hatian dalam pengelolaan pembiayaan**,** di mana efisiensi masih terjaga, tetapi tekanan biaya operasional mulai meningkat signifikan (Tirta & Rosyidah, 2023).

8. FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpu bank dan disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan (Antonio, 2005). Berdasarkan standar penilaian kesehatan bank

oleh Otoritas Jasa Keuangan, rentang FDR yang dinilai sehat umumnya berada pada kisaran 75%–100% (OJK, 2019). Apabila FDR berada di atas 100%, ini berarti total pembiayaan yang disalurkan telah melebihi dana pihak ketiga yang dihimpun, sehingga bank harus menggunakan sumber pendanaan selain simpanan nasabah, seperti modal sendiri atau pinjaman eksternal, untuk menutup kebutuhan pembiayaan tersebut (Somantri & Sukmana, 2020).

Dalam teori intermediasi, kondisi ini mencerminkan penyaluran pembiayaan yang sangat aktif (Anggun Cisasmi, 2020). Namun dari sisi risiko likuiditas, hal tersebut menunjukkan bahwa cadangan dana likuid semakin menipis dan bank menjadi lebih rentan jika terjadi penarikan dana dalam jumlah besar. Karena itu, FDR yang tinggi dapat dipahami sebagai konsekuensi antara upaya memaksimalkan fungsi intermediasi dan meningkatnya risiko likuiditas yang harus dikelola dengan hati-hati (Andriansyah et al., 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal untuk menganalisis pengaruh variabel eksternal (BI Rate dan inflasi) serta variabel internal (NPF, BOPO, FDR) terhadap profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA).

Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa data agregat industri bulanan BPRS Indonesia selama periode Janurai 2019 – Desember 2024 (72 data) yang bersifat *time series.* Seluruh data diperoleh dari publikasi resmi Otoritas Jasa Keuangan (Statistik Perbankan Syariah), Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik, dengan metode pengumpulan data melalui dokumentasi dan studi kepustakaan secara daring (*desk research*).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah industri BPRS secara nasional, bukan pada masing-masing bank secara individual. Oleh karena itu, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh (sensus), dimana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Populasi dalam penelitian ini mencangkup seluruh BPRS di Indonesia yang berjumlah sekitar 174 unit BPRS selama periode pengamatan, yang secara keseluruhan direpresentasikan dalam bentuk data agregat industri. Data agregat dipilih karena memberi gambaran umum industri secara ringkas dan memudahkan melihat pola serta tren secara keseluruhan. Namun, keterbatasannya adalah data agregat tidak mampu menangkap perbedaan kinerja antarbank secara spesifik.

DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

A. Profitabilitas (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana manajemen mampu mengelola total aset untuk menghasilkan keuntungan. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \text{ x } 100\%$$

B. BI Rate

BI Rate merupakan Suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai instrument kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi nasional. Indikator yang digunakan adalah persentase BI Rate yang ditetapkan oleh Bank Indonesia per-periode bulanan.

C. Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu yang mencerminkan penurunan daya beli masyarakat. Rumus yang digunakan untuk menghitung inflasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_{\text{t}} - \text{IHK}_{\text{t-1}}}{\text{IHK}_{\text{t-1}}} \text{ x } 100\%$$

D. NPF *(Non Performing Financing)*

Non Performing Financing (NPF) merupakan Rasio yang menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan NPF adalah sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \text{ x } 100\%$$

E. BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional)

BOPO merupakan rasio yang menggambarkan tingkat efisiensi operasional bank melalui perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan BOPO adalah sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \text{ x } 100\%$$

F. FDR (*Financing To Deposit Ratio)*

FDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke dalam bentuk pembiayaan, yang juga mencerminkan likuiditas dan efektivitas dana. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan FDR adalah sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \text{ x } 100\%$$

PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif

Tabel 2.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BI Rate	72	3,00	6,33	4,97	0,99857
Inflasi	72	1,32	5,95	2,80	1,22717
NPF	72	5,91	9,27	7,93	0,80100
BOPO	72	65,96	94,09	87,27	3,67765
FDR	72	103,38	122,33	112,80	4,21869
ROA	72	1,20	2,73	2,03	0,39170

Sumber: Data Diolah SPSS 26, 2026

1. **ROA**

   Berdasarkan hasil statistik deskriptif, ROA memiliki nilai minimum 1,20 dan maksimum 2,73 dengan rata-rata 2,03 serta standar deviasi 0,39170. Nilai tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas BPRS masih berada di atas standar kesehatan perbankan (≥1,5%), namun belum mencerminkan kinerja yang optimal. Kondisi ini mengindikasikan adanya keterbatasan dalam optimalisasi aset produktif yang diduga dipengaruhi oleh faktor internal seperti NPF, BOPO, dan FDR.

2. **BI Rate**

   Berdasarkan hasil uji statistic deskriptif tersebut didapatkan nilai minimum BI Rate sebesar 3,00 dan nilai maksimum 6,33, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,97, serta standar deviasi sebesar 0,99857.

3. **Inflasi**

   Berdasarkan hasil uji statistic deskriptif tersebut didapatkan nilai minimum inflasi sebesar 1,32 dan nilai maksimum sebesar 5,95 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,80, serta standar deviasi sebesar 1,22717.

4. **NPF**

   Berdasarkan hasil uji statistic deskriptif tersebut didapatkan nilai minimum NPF sebesar 5,91 dan nilai maksimum sebesar 9,27 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 7,93, serta standar deviasi sebesar 0,80100. Tingginya rata-rata NPF tersebut menunjukkan adanya peningkatan risiko pembiayaan. Namun, pengaruh positif NPF terhadap ROA dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa kenaikan pembiayaan produktif yang mendorong peningkatan laba juga disertai peningkatan risiko, sehingga mencerminkan adanya *trade-off* antara risiko dan imbal hasil.

5. **BOPO**

   Berdasarkan hasil uji statistic deskriptif tersebut didapatkan nilai minimum BOPO sebesar 66,96 dan nilai maksimum sebesar 94,09 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 87,27, serta standar deviasi sebesar 3,67765.

6. FDR

Berdasarkan hasil uji statistic deskriptif tersebut didapatkan nilai minimum FDR sebesar 103,38 dan nilai maksimum sebesar 122,33 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 112,80, serta standar deviasi sebesar 4,21869. Nilai FDR yang relatif tinggi menunjukkan bahwa BPRS cukup agresif dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke pembiayaan. Pengaruh positif FDR terhadap ROA mengindikasikan bahwa optimalisasi fungsi intermediasi tersebut mampu meningkatkan pendapatan dan profitabilitas bank.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 3.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Test Statistic	0,070
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200[d]

Sumber: Data Diolah SPSS 26, 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov Smirnov, diperoleh nilai *Asymp. Sig*. (2-tailed) sebesar 0,200[d] yang artinya lebih besar dari 0,05 sehingga H0 diterima dan data tersebut dinyatakan berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.
Hasil Uji Multikoleniaritas

Variabel	Tolerance	VIF
BI Rate	0,468	2,139
Inflasi	0,941	1,063
NPF	0,856	1,168
BOPO	0,819	1,220
FDR	0,534	1,872

Sumber: Data Diolah SPSS 26, 2026

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas tersebut didapatkan hasil bahwa seluruh variable independent memiliki nilai *tolerance* >0,10 dan VIF <10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5.
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Gletser

Variabel	Signifikansi

Bi Rate	0,611
Inflasi	0,451
NPF	0,790
BOPO	0,246
FDR	0,551

Sumber: Data Diolah SPSS 26, 2026

Berdasrakan hasil uji heteroskedastisitas dengan uji glejser, seluruh variable independent memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga H0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 6.
Hasil Uji Autokorelasi

Nilai DW	Nilai DL	Nilai DU
2,106	1,5029	1,7366

Sumber: Data Diolah SPSS 26, 2026

Berdasrakan hasil uji Durbin Watson diperoleh nilai statistik DW sebesar 2.106. Nilai tersebut berada dalam interval DU < DW < (4-DU), yaitu 1,7366 < 2,106 < 2,2312, hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi residual, baik autokorelasi positif maupun negatif.

5. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7.
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	Signifikansi
BI Rate	0,050	0,541
Inflasi	-0,024	0,181
NPF	0,067	0,004
BOPO	-1,983	0,001
FDR	2,509	0,000

Sumber: Data Diolah SPSS 26, 2026

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda didapatkan model regresi sebagai berikut:

ROA = -1,824 + 0,050 BI Rate – 0,024 Inflasi + 0,067 NPF – 1,983 BOPO + 2,509 FDR

Berdasrakan hasil analisis regresi linear berganda tersebut, diperoleh hasil pengujian menunjukkan bahwa BI Rate dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA karena memiliki nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,541 dan 0,181 yang artinya >0,05. Sebaliknya, variable internal seperti NPF berpengaruh signifikan positif terhadap ROA dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 (< 0,05). Kemudian, variable BOPO berpengaruh signifikan negative terhadap ROA dengan nilai signifikansi sebesar 0,001, serta FDR yang berpengaruh signifikan positif terhadap ROA dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Temuan ini menunjukkan bahwa profitabilitas BPRS lebih dominan dipengaruhi oleh faktor internal seperti kualitas pembiayaan, efisiensi operasional, dan fungsi intermediasi dibandingkan faktor eksternal (BI Rate dan inflasi).

6. Uji Hipotesis

Tabel 8.
Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Variabel	Koefisien	T Hitung	Sig.	Keputusan H0	Keputusan Ha
BI Rate	0,050	0,616	0,541	Diterima	Ditolak
Inflasi	-0,024	-1,357	0,181	Diterima	Ditolak
NPF	0,067	2,978	0,004	Ditolak	Diterima
BOPO	-1,983	-3,546	0,001	Ditolak	Diterima
FDR	2,509	5,869	0,000	Ditolak	Diterima

Sumber: Data Diolah SPSS 26, 2026

Berdasarkan hasil uji t tersbeut, variable BI Rate dan inflasi memiliki nilai signifikansi > 0,05 sehingga H0 diterima dan Ha ditolak, yang berarti keduanya tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sementara itu, variable NPF, BOPO dan FDR memiliki nilai signifikansi <0,05 sehingga H0 ditolak dan Ha diterima, yang menunjukkan bahwa ketiga variable tersebut berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA.

Tabel 9.
Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Model	F	Sig.	Keterangan
Regresi	4,905	0,001	Signifikan

Sumber: Data Diolah SPSS 26, 2026

Berdasarkan hasil uji F tersbeut, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa variable BI Rate, Inflasi, NPF,

BOPO, dan FDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) BPRS di Indonesia selama 2019-2024.

7. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 10.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the estimate
0,785	0,616	0,513	0,11193

Sumber: Data Diolah SPSS 26, 2026

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi tersebut, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,513, yang menunjukkan bahwa variable independent (BI Rate, Inflasi, NPF, BOPO, dan FDR) mampu menjelaskan 51,3% variasi ROA, sedangkan 48,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian.

8. Pengaruh BI Rate Terhadap ROA BPRS di Indonesia Selama 2019-2024

Berdasarkan hasil regresi dan uji t, BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA BPRS (sig. 0,541 > 0,05; koef. 0,050), sehingga hipotesis penelitian ditolak. Kondisi ini terjadi karena BPRS beroperasi dengan sistem syariah yang tidak berbasis bunga serta berfokus pada pembiayaan UMKM, sehingga perubahan BI Rate tidak berdampak langsung pada pendapatan bank. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zuhroh, 2022) dan (Risma Mellaty, 2021) yang menyatakan bahwa BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Dalam perspektif teori intermediasi keuangan, kinerja BPRS lebih ditentukan oleh efektivitas penghimpunan dan penyaluran dana serta efisiensi operasional dibandingkan mekanisme suku bunga. Sementara itu, berdasarkan teori sinyal**,** BI Rate hanya merefleksikan kondisi makroekonomi dan tidak menjadi sinyal utama kinerja profitabilitas BPRS.

9. Pengaruh Inflasi Terhadap ROA BPRS di Indonesia Selama 2019-2024

Berdasarkan hasil regresi dan uji t, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA BPRS (sig. 0,181 > 0,05; koef. -0,024), sehingga hipotesis penelitian ditolak. Kondisi ini terjadi karena operasional BPRS berfokus pada pembiayaan sektor riil produktif serta memiliki mekanisme akad yang fleksibel, sehingga fluktuasi harga tidak berdampak langsung pada pendapatan bank. Hasil temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cahyani, 2018) dan (Susiana & Basuki, 2018) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA BPRS. Dalam perspektif teori intermediasi keuangan, profitabilitas BPRS lebih ditentukan oleh efektivitas penyaluran pembiayaan dan pengelolaan risiko internal dibandingkan perubahan tingkat harga. Sementara itu,

berdasarkan teori sinyal, inflasi hanya mencerminkan kondisi makroekonomi eksternal dan bukan menjadi penentu utama kinerja profitabilitas BPRS.

10. Pengaruh NPF Terhadap ROA BPRS di Indonesia Selama 2019-2024

Berdasarkan hasil regresi dan uji t, NPF berpengaruh positif signifikan terhadap ROA (sig. 0,004 < 0,05; koef. 0,067), sehingga hipotesis diterima, meskipun rata-rata NPF sebesar 7,93% telah melampaui batas 5%. Hubungan positif ini tidak dimaknai bahwa pembiayaan bermasalah meningkatkan laba, melainkan mencerminkan peningkatan pembiayaan produktif yang mendorong ROA sekaligus meningkatkan risiko (*trade-off* risiko dan imbal hasil). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviani, 2022) dan (Purnama, 2025). Dalam perspektif teori intermediasi keuangan, kondisi ini menunjukkan bahwa ekspansi pembiayaan sebagai fungsi utama bank dapat meningkatkan profitabilitas meskipun disertai kenaikan risiko. Sementara itu, berdasarkan teori sinyal**,** kenaikan ROA dan NPF memberikan sinyal ganda kepada publik, yaitu peningkatan kinerja sekaligus peningkatan risiko akibat ekspansi pembiayaan.

11. Pengaruh BOPO Terhadap ROA BPRS di Indonesia Selama 2019-2024

Berdasarkan hasil regresi dan uji t, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA (sig. 0,001 < 0,05; koef. -1,983), sehingga hipotesis diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya operasional, semakin menurun profitabilitas BPRS, sehingga efisiensi menjadi faktor kunci dalam meningkatkan laba. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Selbia, 2023) dan (Rezkila, 2023) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA BPRS di Indonesia. Dalam perspektif teori intermediasi keuangan**,** efisiensi operasional menentukan keberhasilan fungsi penghimpunan dan penyaluran dana. Sementara itu, berdasarkan teori sinyal, BOPO yang rendah memberikan sinyal positif atas kualitas manajemen, sedangkan BOPO yang tinggi menjadi sinyal negatif bagi kinerja bank.

12. Pengaruh FDR Terhadap ROA BPRS di Indonesia Selama 2019-2024

Berdasarkan hasil regresi dan uji t, FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA (sig. 0,000 < 0,05; koef. 2,509), sehingga hipotesis diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin efektif BPRS menyalurkan dana pihak ketiga ke pembiayaan produktif, semakin meningkat pula profitabilitas yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurmasari, 2022) dan (Sina et al., 2025) juga menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Dalam perspektif teori intermediasi keuangan**,** FDR mencerminkan keberhasilan fungsi penyaluran dana yang menjadi sumber utama pendapatan bank. Sementara itu, berdasarkan teori sinyal**,** FDR yang tinggi memberikan sinyal positif atas efektivitas pengelolaan dana dan kinerja operasional BPRS, sehingga memperkuat kepercayaan masyarakat dan investor.

13. Pengaruh BI Rate, Inflasi, NPF, BOPO, dan FDR Terhadap Profitabilitas (ROA) BPRS di Indonesia selama 2019-2024

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diperoleh F-hitung sebesar 23,241 dengan signifikansi 0,000 (< 0,05), sehingga BI Rate, inflasi, NPF, BOPO, dan FDR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan profitabilitas BPRS dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, bukan oleh satu variabel saja. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhasanah, 2024) dan (Destriana, 2024). Dalam perspektif teori intermediasi keuangan**,** hasil ini menegaskan bahwa kinerja bank merupakan hasil interaksi antara efektivitas fungsi intermediasi dan kondisi ekonomi. Sementara itu, berdasarkan teori sinyal, ROA mencerminkan sinyal kinerja yang terbentuk dari pengelolaan risiko, efisiensi, dan respons terhadap lingkungan makroekonomi.

SIMPULAN & SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, uji t, dan uji F yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial BI Rate dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini menegaskan bahwa mekanisme operasional BPRS yang tidak berbasis bunga serta fokus pada pembiayaan sektor riil membuat transmisi kebijakan suku bunga dan fluktuasi harga tidak berdampak langsung pada profitabilitas.

Sebaliknya, variabel internal bank menunjukkan pengaruh yang signifikan. NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA yang mencerminkan adanya *trade-off* antara risiko dan imbal hasil dalam fungsi intermediasi. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA yang menegaskan bahwa efisiensi operasional menjadi faktor krusial dalam menentukan kinerja laba. FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA yang menunjukkan bahwa optimalisasi penyaluran dana pihak ketiga ke pembiayaan produktif secara langsung meningkatkan profitabilitas. Secara simultan, seluruh variabel berpengaruh signifikan, namun dominasi pengaruh berasal dari faktor internal.

Adapun kontribusi ilmiah (*novelty*) penelitian ini terletak pada penegasan empiris bahwa pada konteks BPRS, faktor internal khususnya efisiensi operasional (BOPO) dan efektivitas fungsi intermediasi (FDR) lebih dominan dalam menentukan profitabilitas dibandingkan faktor makroekonomi. Temuan ini memperkaya literatur perbankan syariah yang selama ini cenderung menempatkan variabel makro sebagai determinan utama profitabilitas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti mencoba mengemukakan yang mungkin bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu Bagi manajemen BPRS perlu memprioritaskan pengendalian biaya operasional dan optimalisasi penyaluran pembiayaan produktif, disertai pengelolaan

risiko pembiayaan yang terukur. Efisiensi dan intermediasi terbukti menjadi kunci utama peningkatan ROA BPRS. Bagi regulator, diperlukan pengawasan terhadap kualitas pembiayaan dan efisiensi operasional serta kebijakan yang mendukung penguatan fungsi intermediasi BPRS. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menambahkan variabel lain dan memperluas periode atau metode penelitian agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Abral, E. (2023). Profitability and Financing Analysis at Sharia Bank in Indonesia. *International Journal of Economics (IJEC)*, *2*(2), 883–891. https://doi.org/10.55299/ijec.v2i2.762

Accounting, B. (2021). *Teori Sinyal dan Hubungannya dengan Pengambilan Keputusan Investor*. BINUS University – Accounting Department. https://accounting.binus.ac.id/2021/07/13/teori-sinyal-dan-hubungannya-dengan-pengambilan-keputusan-investor/?utm_source=chatgpt.com

Amin Widjaja Tunggal. (2010). *Teori dan Praktik Auditing*. *June*, 12–24.

Andriansyah, R., Fauzi, R. A., & Leon, F. M. (2025). Dampak Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas yang Terdaftar di Bank Indonesia. *Accounting and Management Journal*, *8*(2), 97–108. https://doi.org/10.33086/amj.v8i2.6633

Anggun Cisasmi. (2020). Teori Intermediasi Keuangan. *Program Studi Perbankan Syariah, FEBI, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*, *I*(1999), 1–5.

Antonio, M. S. (2005). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Gema Insani Press.

Boediono. (2001). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2: Ekonomi Makro*. BPFE.

Cahyani, Y. T. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (BI Rate), Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap ROA (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Tahun 2009-2016). *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah (IQTISHADIA)*, *5*(1).

Destiani, I. R., Mayasari, I., Tamara, D. A. D., & Setiawan, S. (2023). Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap Profitabilitas BPRS di Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, *3*(2), 356–372. https://doi.org/10.35313/jaief.v3i2.3766

Destriana, Z. (2024). *Pengaruh Bi Rate, Nilai Tukar (Kurs), Inflasi, Npf, Bopo, Dan Fdr Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Bprs) Di Kabupaten Tangerang Tahun 2019-2023*.

Hardiyanti, W. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, CAR, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia Tahun 2013-2017. *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.

Indonesia, B. (2020). *BI-Rate*. https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/bi-rate/default.aspx

Jatmiko, U. (2021). Non Performing Financing Dan Financing To Deposit Ratio Dalam Mempengaruhi Profitabiltas Perbankan Syariah Di Indonesia. *IQTISHADUNA:*

Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita, *10*(2), 238–250. https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v10i2.412

Karnila Ali, Dick Ratna Sari, R. P. (2019). Pengaruh Inflasi Nilai Tukar Rupiah Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Pertambangan PadaBursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2016-2018). *Jurnal Bisnis Darmajaya*, *5*, 90–113.

Kuswahariani, W., Siregar, H., & Syarifuddin, F. (2020). Analisis Non Performing Financing (NPF) Secara Umum dan Segmen Mikro Pada Tiga Bank Syariah Nasional di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, *6*(1), 26. https://doi.org/10.17358/jabm.6.1.26

Meriyati. (2021). Sosialisasi Sejarah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) Kepada Alumni Pondok Al-Iman Yang Berada Di Palembang. *PengabdianKepadaMasyarakat*, *1*(7), 52.

Nasution, N. S., Syafii, & Sitompul, P. N. (2023). Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Profitabilitas Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, *6*, 1368.

Nur Izza, M. Y. H., & Putri, A. Z. (2024). Comparative Effects of Profitability and Risk Management on Financial Stability in A Dual Banking System: Does Yield Matter? *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, *9*(2), 201–220. https://doi.org/10.20473/jiet.v9i2.58254

Nurhasanah, P. (2024). *Pengaruh FDR, NPF, CAR, BOPO, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap ROA pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia Periode 2014-2023*.

Nurmasari, D. D. (2022). Pengaruh CAR, FDR, DPK dan BOPO terhadap Profitabilitas BPRS di Indonesia. *Review of Applied Accounting Research (RAAR)*, *2*(2), 233. https://doi.org/10.30595/raar.v2i2.15151

Nuryana, H. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2017–2020. *JAPP: Jurnal Akuntansi, Perpajakan, Dan Portofolio 2*, *2*, 51–56.

OJK. (2019). *SEOJK No. 28/SEOJK.03/2019 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah*.

Oktaviani, E., & Mai, U. (2022). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Analysis of the influence of internal factors and external factors on the profitability of rural bank syaria in Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, *2*(3), 579–588. https://doi.org/10.35313/jaief.v213.3727

POJK. (2020). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 62/POJK.03/2020 tentang Bank Pembiayaan Rakyat Syariah*. https://www.ojk.go.id

Purnama, V. E. (2025). *Pengaruh NPF dan FDR terhadap kinerja keuangan (ROA) bank pembiayaan rakyat syariah di Indonesia tahun 2018-2022* [Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik].

http://repository.iainsasbabel.ac.id/id/eprint/2959

Rezkila, D. A. (2023). *Pengaruh Capital Adequcy Ratio (car), Financing To Deposit Ratio (fdr), Non Performing Financing (npf), Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (bopo), Size Terhadap Profitabilitas Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (bprs) Di Indonesia* [Universitas Islam Riau.]. https://repository.uir.ac.id/26464/1/185210155.pdf

Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)*. *2*, 306–312.

Risma Mellaty, F., & Kartawan, K. (2021). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Inflasi dan BI Rate Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah 2015-2019. *Jurnal Ekonomi Rabbani*, *1*(1), 9–20. https://doi.org/10.53566/jer.v1i1.8

Rofiqoh, A., Wulandari, F., Husnah, T. N., & Hendra K, J. (2025). Dampak Inflasi Terhadap Stabilitas Ekonomi Makro. *Journal of Law, Education and Business*, *3*(1), 759–770. https://doi.org/10.57235/jleb.v3i1.5986

Ronaldo, E., & Suhendra, I. (2017). Pengaruh Intermediasi Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Tirtayasa Ekonomika*, *12*(1).

Rosita, Y., Nuridha Rachmat, A. D., & Junaedi. (2025). Ukuran Bank Sebagai Determinan Efisiensi Operasional: Bukti Empiris Dari Bank Go Public Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (JEBISMA)*, *3*(1), 111–120. https://doi.org/10.70197/jebisma.v3i1.139

Sabelia, A., & Sufina, L. (2023). BI-7 Days Repo Rate, Risiko Kredit, dan Risiko Likuiditas tentang Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Tahun 2017-2021. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, *20*(01), 81–100.

Selbia, R. (2023). *Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return On Assets (ROA) Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia Periode 2016-2020* [Institur Agama Islam Negeri (IAIN) Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung]. https://repository.iainsasbabel.ac.id/id/eprint/1487/1/Halaman Awal_1831123.pdf

Selim, D. M. G. (2019). Risk Management: Changing the Auditor Paradigm. *The Institute of Internal Auditors*.

Sina, M. I., Iqbal, M., Devi, Y., & Saefurrohman, G. U. (2025). Analisis Pengaruh Non Performing Funding, Net Operation Margin, Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional, Dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Perbankan Syariah (Studi Pada Bank Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia T. *Jurnal Media Akademik*, *3*(7), 1–71.

Somantri, Y. F., & Sukmana, W. (2020). Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Financing to Deposit Ratio (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, *4*(2), 61. https://doi.org/10.20473/baki.v4i2.18404

Susiana, P. M., & Basuki, A. T. (2018). Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Financing, Operational Efficiency Ratio, Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah 2013:01- 2016:08 Metode Vector Auto Regression (VAR). *Journal of Economics Research and Social Sciences*, *1*(2), 90–100. https://journal.umy.ac.id/index.php/jerss/article/view/9069/5557

Syah, T. A. (2018). Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *El-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam*, *6*(1), 133–153. https://doi.org/10.24090/ej.v6i1.2051

Tirta, J. P. L., & Rosyidah, N. (2023b). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Indonesia. *ICoIS: International Conference on Islamic Studies*, *4*(2), 153–163. https://doi.org/10.58223/icois.v4i2.252

Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah (2008). https://www.ojk.go.id

Wahyudi, R., Mutmainah, L., Nahar, F. H., Adha, M. A., & Rifan, A. A. (2021). Determinants of Profitability in Indonesian Islamic Banking: Case Study in the COVID-19 Period. *Integrated Journal of Business and Economics*, *5*(1), 37. https://doi.org/10.33019/ijbe.v5i1.333

Wiwid Mufitasari, Lenni Yovita, Dian Prawitasari, & Almira Santi Samasta. (2025). Determinasi BOPO,LDR, dan NPL Terhadap ROA Perbankan Indonesia 2019-2023. *Manajemen*, *5*(2), 80–91. https://doi.org/10.51903/xrwpb224

Yulianti, R., Eliza, A., & Syarif, A. H. (2025). pengaruh kinerja keuangan yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Return On Asset (ROA), Operational Efficiency Ratio (OER), dan Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap market share Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia selama. *Jurnal Tabarru'*, *8 No.2*, 463–477. https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jtb.2025.vol8(2).22755

Zuhroh, I. (2022). Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia: Bagaimana Pengaruh Permodalan, Inflasi Dan Birate? *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, *12*(2), 398–415. https://doi.org/10.22219/jrak.v12i2.21931